

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ASPEK SOSIAL EKONOMI
RUANG TERBUKA HIJAU TAMAN GOR. DI KOTA PALU
PROVINSI SULAWESI TENGAH**

Siti Lestari¹⁾, Syukur umar²⁾, Andi Sahri Alam²⁾

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹⁾ Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako
Korespodensi LestariSiti72@yahoo.com

²⁾ Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Perception is the process when a person obtains the information from surrounding environment. From this explanation, the public perception may be defined as a series of processes of cognition or recognition and affection or emotional evaluation activities (interest) community against an object, events, or relationships obtained by concluding information an interpret the message by using the listening media, sight, tentacle and etc. The method used descriptive exploratory qualitative approach by extracted key information respondents (key informant). So this study can describe a certain state or a group of people systematically, factual and accurate based on the facts on the ground. The data were collected through observation and free interview techniques. The population is visitors of GOR Park. Selection of informants was conducted with stratified sampling. From the results of this study, it indicates that the people of Palu City. Therefore, it is expected the government's role in the management of city parks in Palu City have to be better and maintain quality parks.

Key words : perception, social ekonomi and green open space.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persepsi masyarakat pada umumnya dapat dibedakan menjadi menolak atau bekerjasama yang pada dasarnya akan menimbulkan sikap masyarakat itu sendiri terhadap rencana pembangunan hutan kemasyarakatan tersebut. Maka dari itu perlu dibangun persepsi yang benar mengenai hutan kemasyarakatan serta peran dan fungsinya sehingga kepedulian masyarakat nantinya untuk ikut berperan aktif di dalamnya akan dilakukan secara bijak yang terwujud dari setiap tindakan masyarakat itu sendiri terhadap keberadaan hutan kemasyarakatan (Siramba, 2010).

Permintaan akan pemanfaatan lahan kota yang terus tumbuh dan bersifat akseleratif untuk pembangunan berbagai fasilitas perkotaan, termasuk kemajuan teknologi, industri dan transportasi serta pemukiman. Selain sering mengubah konfigurasi alami lahan dan bentang alam perkotaan juga menyita lahan-lahan tersebut untuk berbagai bentuk ruang terbuka lainnya, kedua hal ini

umumnya merugikan keberadaan ruang terbuka hijau yang sering dianggap sebagai lahan cadangan dan tidak ekonomis. Di lain pihak kemajuan alat dan pertumbuhan jalur transportasi dan sistem utilitas sebagai bagian dari peningkatan kesejahteraan warga kota, juga telah menambah jumlah bahan-bahan pencemar dan telah menimbulkan berbagai ketidaknyamanan di lingkungan perkotaan, untuk mengatasi kondisi lingkungan kota seperti ini sangat diperlukan ruang terbuka hijau sebagai suatu teknik Bioengineering dan bentukan biofilter yang relatif lebih murah, aman, sehat, dan mengamankan. (Wahyudi,2007).

Ruang terbuka hijau kota merupakan pertemuan antara sistem alam dan manusia dalam lingkungan perkotaan (urban). Kawasan perkotaan yang berkelanjutan ditandai oleh minteraksi dan hubungan timbal balik yang seimbang antara manusia dan alam yang hidup berdampingan di dalamnya. Pada kasus lingkungan perkotaan berkepadatan tinggi, keseimbangan tersebut mengalami gangguan akibat berkurangnya ruang terbuka hijau. Oleh karena itu, mengembalikannya ke

dalam lingkungan perkotaan dengan berbentuk sistem dinilai penting (Rahmy., dkk. 2012).

Ruang terbuka hijau kota dapat berperan sebagai salah satu elemen kota yang dapat memberikan karakter tersendiri karna memiliki fungsi untuk komunikasi warga kota, yang didalamnya terdapat kegiatan ekonomi, apresiasi sosial budaya warga kota yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup dalam arti luas warga kota.

Kebutuhan akan tersedianya ruang terbuka hijau dalam kota menjadi makin penting untuk warga kota, karena berkaitan langsung dengan kultur warga kota terus berubah seiring dengan perbaikan ekonomi, kelompok sosial yang semakin terfragmentasi, sementara pada sisi lahan di perkotaan semakin langka dan mahal, maka ruang terbuka hijau harus digunakan secara multiguna, fleksibel yang dapat dinikmati oleh semua kelompok usia dan sosial ekonomi, dan mampu menyembunyikan adanya ketimpangan sosial ekonomi di antara warga kota (Herutomo, 2013).

Kota adalah suatu pusat pemukiman penduduk yang besar dan luas dimana di dalamnya terdapat berbagai ragam kegiatan ekonomi dan budaya. Umumnya kota didirikan sebagai tempat kedudukan resmi pusat pemerintahan setempat dan pada kenyataannya kadangkalah sekaligus sebagai pusat perekonomian dan bisnis, kota merupakan tempat kegiatan sosial dari banyak dimensi. Kota merupakan sebuah sistem yaitu tata ruang kota penting dalam usaha untuk efisiensi sumberdaya kota dan juga efektifitas penggunaannya, baik sumberdaya alam maupun sumberdaya lainnya, sehingga keberadaan ruang terbuka hijau Taman GOR merupakan salah satu unsur penting dalam membentuk lingkungan kota aman, nyaman, indah, bersih dan sehat.

Taman GOR merupakan bagian dari penataan ruang perkotaan yang berfungsi sebagai kawasan lindung, kawasan hijau rekreasi kota, kawasan hijau, kegiatan olah raga, kawasan hijau pekarangan serta menjadi kawasan pedagang kaki lima yang berada di pinggir Taman GOR tersebut. Serta murah dan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat kota Palu yang ingin berkunjung ke Taman GOR.

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari latar belakang ini adalah “Bagaimana persepsi masyarakat terhadap aspek sosial ekonomi ruang terbuka hijau Taman GOR yang ada di kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah”. Berdasarkan uraian tersebut di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Sejauh mana persepsi masyarakat terhadap taman GOR yang berfungsi sebagai Ruang Terbuka Hijau ?
2. Bagaimana tingkat pendapatan masyarakat sebagai pedagang kaki lima di Taman GOR?

Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh informasi tentang taman GOR sebagai Ruang Terbuka Hijau saat ini di kota Palu.
2. Untuk mengetahui tingkat pendapatan masyarakat yang berada disekitar taman GOR.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan yaitu pada bulan Juni sampai dengan bulan Agustus 2014 bertempat di Kota Palu Kelurahan Besusu Tengah Kecamatan Palu Timur Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah.

Alat dan Bahan

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner (panduan pertanyaan), daftar panduan wawancara. Sedangkan alat yang digunakan dalam penelitian ini ialah alat tulis-menulis, kamera dan recorder.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui langkah-langkah pengumpulan data primer dan data sekunder.

Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan cara pengamatan langsung di lapangan dan melakukan wawancara terhadap masyarakat (responden) berdasarkan pedoman yang telah disiapkan (kuisisioner). Data ini meliputi informasi tentang

pendapatan keluarga, tingkat pendidikan, umur, sebagai faktor perilaku masyarakat terhadap ruang terbuka hijau dalam persepsi masyarakat terhadap aspek sosial ekonomi ruang terbuka hijau.

Aspek sosial ekonominya termasuk dalam memiliki nilai ekonomi diantaranya menambah pendapatan bagi daerah setempat dan aspek sosialnya sebagai sarana sosialisasi bagi masyarakat sekitar maupun sebagai taman bermain.

Data sekunder yang diambil adalah data yang diperlukan sebagai penunjang dalam penelitian ini yaitu keadaan umum lokasi yang meliputi keadaan fisik lokasi penelitian serta data penunjang yang diperoleh dari sumber yang terkait yakni instansi-instansi yang berkaitan dengan penelitian yaitu data sosial ekonomi masyarakat serta beberapa literatur.

Teknik Pengambilan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat terbuka.

Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah para masyarakat sekitar Ruang Terbuka Hijau (Taman GOR). Teknik yang digunakan dalam pemilihan sampel dengan memperhatikan strata (tingkat) di dalam populasi yaitu *stratified sampling*. Pada teknik ini, setiap individu dalam populasi memiliki kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

Penentuan sampel digunakan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Isaac dan Michael dalam Yanuar (2010) sebagai berikut :

$$S = \frac{\lambda^2 \cdot N \cdot P \cdot Q}{d^2(N - 1) + \lambda^2 \cdot P \cdot Q}$$

Dimana :

S = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

λ^2 dengan dk =1 = tingkat kesalahan, taraf kesalahan bisa 1%, 10%, 15%

P dan Q = 0,5

d = 0,0

Berdasarkan rumus penentuan sampel digunakan dengan menggunakan rumus yang di atas membuat tabel sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Jumlah Responden

N	S		
	1%	10%	15%
10	10	10	10
15	15	14	14
20	19	19	19
25	24	23	23
30	29	28	27
35	34	33	32
40	38	36	35
45	42	40	39
136	126	116	20

Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini = 20 dalam 15% dari jumlah 136 Responden dari jumlah penduduk. Dan di tambah dengan pengunjung dan para pedagang kaki lima yang ada di sekitar Taman GOR sehingga total responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang. Subyek dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi responden dan informan.

Responden adalah masyarakat yang merasakan manfaat ruang terbuka hijau Taman GOR (pengunjung dan pedagang), informan adalah para masyarakat yang tinggal disekitar Taman GOR, jumlah responden diambil sebanyak 10 orang, 5 responden berasal dari para pedangan dan 5 responden berasal dari pengunjung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan adalah data kualitatif. Analisis data primer dan data sekunder diolah menggunakan tiga tahapan analisis cara dan dilakukan bersamaan, yaitu reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan deskripsi dan hubungan antar variabel yang ada di lapangan, dilakukan analisis, yaitu: 1) Kondisi sosial ekonomi masyarakat secara umum di sekitar Taman GOR, 2) persepsi masyarakat umum terhadap RTH sebagai lahan pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat, dan sebagai sasaran umum dimana masyarakat saling kenal-mengenal atau berinteraksi sosial antar individu yg lainnya.

Skala pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Likert. Menurut Malhotra, (2004) dalam Nurlian (2011) skala

Likert adalah skala yang digunakan secara luas yang meminta responden menandai derajat persetujuan atau tidak setuju terhadap masing-masing dari serangkaian pernyataan mengenai obyek stimulus.

Untuk mengetahui identitas tanggapan responden terhadap variabel-variabel, dibutuhkan suatu alat ukur berupa lembaran kuesioner dan akan diukur dengan skala Likert, dimana responden diberikan beberapa alternatif untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap paling tepat.

Penggunaan skala Likert data diklasifikasikan yaitu responden yang menjawab:

1. Sangat Setuju (SS)
2. Setuju (S)
3. Ragu-Ragu (RR)
4. Tidak Setuju (TS)
5. Sangat Tidak Setuju (STS)

Data yang didapatkan dilakukan editing untuk mengecek kelengkapan pengisian kuesioner, setelah itu dilakukan coding dibuku kode untuk mempermudah pengolahan data, sistem scoring dibuat konsisten yaitu semakin tinggi skor semakin tinggi kategorinya. Setelah dijumlah dan selanjutnya akan dikategorikan dengan menggunakan teknik *scoring* secara *normative* yang dikategorikan berdasarkan interval kelas (Slamet, 1993) sebagai berikut:

$$n = \frac{Max - Min}{\sum k}$$

Keterangan :

- N = batas selang
Max = nilai maksimum yang diperoleh dari jumlah skor
Min = nilai minimum yang diperoleh dari skor
 $\sum k$ = jumlah kategori

Tabel 2. Tingkat persepsi berdasarkan skala likert

Bobot Nilai	Persepsi
4.5 – 5	Sangat Setuju
3.8 – 4.4	Setuju
3.3 – 3.7	Ragu-Ragu
2.7 – 3.2	Tidak Setuju
> 2.6	Sangat Tidak Setuju

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Persepsi merupakan keadaan integrasi dari individu terhadap stimulus yang diterimanya (Masria, 2010).

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ruang terbuka hijau merupakan bagian terpenting dari suatu penelitian karena dengan mengetahui karakteristik responden kita dapat mengenal objek penelitian dengan lebih baik. Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat sekitaran besusu tengah, pedagang kaki lima atau pengunjung yang berkunjung ke Taman GOR. Gambaran umum karakteristik yang diamati dari responden di Kelurahan Besusu Tengah meliputi: Tingkat pendidikan, Tingkat umur, dan Tingkat pendapatan.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan juga sangat mempengaruhi persepsi serta sikap responden. Semakin tinggi pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki seseorang maka semakin produktif untuk melakukan penilaian (Mempun, 2008).

Tingkat pendidikan responden merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap persepsi responden (tabel 3).

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan menerangkan bahwa tingginya pendidikan masyarakat sekitar taman GOR rata-rata 45% tamatan perguruan tinggi sehingga pemahaman mereka terhadap ruang terbuka hijau yang ada di sekitar mereka tidak terkecuali ruang terbuka hijau Taman GOR. Dimana banyaknya manfaat yang mereka rasakan dengan adanya ruang terbuka hijau taman GOR seperti tempat bersantai bagi keluarga.

Tabel 3 : Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Masyarakat	Pedagang	Pengunjung	Total Responden
	%	%	%	%
SD	0	20	0	3
SLTP	15	60	0	16
SLTA	40	40	80	46
Perguruan Tinggi	45	0	20	33
Total	100	100	100	100

Tingkat Umur

Umur merupakan salah satu karakteristik individu yang mempengaruhi fungsi biologis, psikologis dan sosiologis. Umur dari para responden dibagi ke dalam empat kelas umur dengan selang umur sepuluh tahun. Sebaran umur responden dapat dilihat pada tabel 4.

Sebaran umur responden sebagian besar (46,67%) terdapat pada selang umur antara 30 sampai dengan 39 tahun. Menurut Suyono (1991), umur produktif adalah umur yang berada di atas 10 tahun dan kurang dari 51 tahun. sehingga dapat dikatakan bahwa responden pada umumnya masih produktif untuk bekerja.

Tabel 4. Tingkat Umur Responden

Umur Responden	Masyarakat	Pedagang	Pengunjung	Total Responden
	%	%	%	%
20 – 29	10	0	80	20
30- 39	75	60	20	46
40 – 49	10	40	0	13
50 – 59	5	0	0	3
Total	100	100	100	100

Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapat responden diperhitungkan berdasarkan pendapatan yang diperoleh keluarga responden dalam satu bulan, disini yang hanya di perhitungkan hanya pendapatan masyarakat disekitar Taman GOR dan pedagang yang ada disekitar Taman GOR. Sebaran tingkat pendapat tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Sebagian besar responden dari masyarakat yang tinggal di sekitar Taman GOR (60%) berpenghasilan >Rp.2.000.000 per bulan sedangkan responden yang berdagang di sekitar Taman GOR berpenghasilan antara Rp.1.100.000,- sampai dengan Rp. 1.750.000/bulan sehingga berdasarkan hasil wawancara dengan adanya Taman GOR ini bisa membantu perekonomian mereka yang hanya berharap dengan hasil dagangan mereka. Berdasarkan pernyataan di atas bahwasanya ruang terbuka hijau Taman GOR ini sangat berpengaruh terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat yang sangat bergantung terhadap usaha apa yang mereka kerjakan seperti para pedagang kaki lima yang ada di sekitar Taman GOR tersebut.

Kehidupan sosial perkotaan akan lebih baik dan sehat apabila tersedia ruang terbuka hijau yang cukup, terencana dan teratur.

Kondisi ini akan memberikan pertumbuhan jiwa yang sehat dan positif bagi setiap tingkat usia. Anak-anak dapat bermain di taman dengan aman, bukan di jalan yang penuh bahaya. Remaja dapat berolahraga dan tumbuh sehat jiwa raganya, masyarakat luas dapat berekreasi, memulihkan kesegaran dan kebugaran, membangkitkan kreasinya dan bekerja kembali bagi kesejahteraan hidupnya.

Secara ekonomi, penghijauan pertamanan menimbulkan usaha-usaha berupa pembuatan dan perawatan taman, pembibitan tanaman hiasa, tanaman bunga, dan usaha-usaha lainnya yang mampu menciptakan lapangan kerja, menampung banyak tenaga kerja, serta mampu memberikan penghidupan yang layak kepada keluarganya. Manusia menata lingkungan dengan penghijauan dan pertamanan, lingkungan memberi dukungan kepentingan manusia (Purwanto, 2007).

Persepsi adalah pemahaman terhadap sesuatu serta pandangan seseorang setelah menerima stimulus yang mendorong tumbuhnya motivasi untuk memberikan respon melakukan tidak melakukan dalam bentuk sikap dan perilaku terhadap suatu kegiatan (Triyanto,2003).

Persepsi Responden Terhadap Keberadaan Ruang Terbuka Hijau Taman GOR.

Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan, persepsi responden terhadap Taman GOR sangat baik yang terlihat dari tabel yang menjadi persentase persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka hijau taman GOR yang bisa sebagai lahan pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat. Dan sebagai sasaran umum dimana masyarakat saling kenal-mengenal atau berinteraksi sosial antar individu yang lainnya.

Persepsi responden terhadap ruang terbuka hijau Taman GOR sangat baik terlihat dengan nilai rata-rata 3,9 dengan nilai persentase terbaik pada indikator x4 yaitu sebanyak 4,2. Responden menyatakan setuju dengan pertanyaan apakah bapak/ibu setuju bahwa ruang terbuka hijau ini sebagai lahan yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat. Persentase terendah terdapat pada indikator x7 yaitu sebanyak 3,3. Responden menyatakan sangat tidak setuju dengan pertanyaan apakah Taman GOR ini sudah layak sebagai taman pusat kota.

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa: Variabel persepsi masyarakat terhadap ruang terbuka hijau taman GOR yang bisa sebagai lahan pekerjaan yang dapat mendatangkan pendapatan bagi masyarakat. Dan sebagai sasaran umum dimana masyarakat saling kenal-mengenal atau berinteraksi sosial antar individu yg lainnya. Yang terdiri dari 8 indikator yang digunakan untuk mengukur Persepsi responden dengan total nilai rata-rata 3,9 sehingga dapat disimpulkan bahwa

persepsi responden adalah setuju dengan nilai rata-rata tertingginya adalah pada indikator variabel (X4) yaitu 4,2.

Persepsi adalah proses Penginderaan dan penafsiran rangsangan terhadap suatu peristiwa yang diinformasikan, sehingga seseorang dapat memandang, mengartikan dan menginterpretasikan rangsangan yang diterimanya sesuai dengan keadaan dirinya dan lingkungan dimana ia berada, sehingga ia dapat menentukan tindakannya (Satriani, 2009).

Tabel 5 Persepsi Responden Terhadap Ruang Terbuka Hijau Taman Gor

Indikator	SS		S		RR		TS		STS		Total	Mean
	5	%	4	%	3	%	2	%	1	%		
X1	9	30,0	18	60,0	1	3,3	1	3,3	1	3,3	123	4,1
X2	7	23,3	19	63,3	2	6,7	2	6,7	0	0	121	4,0
X3	7	23,3	19	63,3	2	6,7	2	6,7	0	0	121	4,0
X4	7	16,7	21	66,7	2	10,0	0	0	0	0	125	4,2
X5	6	20,0	13	43,3	8	26,7	3	10,0	0	0	112	3,7
X6	10	33,3	14	46,7	3	10,0	3	10,0	0	0	121	4,0
X7	4	13,3	13	43,3	5	16,7	5	16,7	3	10	100	3,3
X8	5	16,7	21	70,0	2	6,7	2	6,7	0	0	119	4,0
Nilai rata-rata												4,0

Defenisi ruang terbuka publik secara umum adalah ruang yang fungsi dan manfaatnya digunakan sepenuhnya untuk kepentingan publik atau masyarakat luas dan bukan untuk luas dan bukan untuk seseorang ataupun kelompok-kelompok tertentu.

Interaksi sosial adalah syarat utama bagi terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial dan hadirnya kenyataan sosial, kenyataan sosial didasarkan pada motivasi individu dan tindakan-tindakan sosialnya. Ketika berinteraksi seorang individu atau kelompok sosial sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial seorang individu atau kelompok sosial lain. Interaksi sosial akan berjalan dengan tertib dan teratur dari anggota masyarakat bisa berfungsi secara normal, yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk bertindak sesuai dengan konteks sosialnya, tetapi juga memerlukan kemampuan untuk menilai secara objektif perilaku pribadinya dipandang dari sudut sosial masyarakatnya.

Persepsi manusia terhadap lingkungan (*environmental perception*) merupakan persepsi spasial yakni sebagai interpretasi

tentang suatu setting (ruang) oleh individu yang didasarkan atas latar belakang, budaya, nalar, dan pengalaman individu tersebut. Dengan demikian setiap individu dapat mempunyai persepsi lingkungan yang berbeda terhadap objek yang sama karena tergantung dari latar belakang yang dimiliki. Persepsi lingkungan yang menyangkut persepsi spasial sangat berperan dalam pengambilan keputusan dalam rangka migransi, komunikasi dan transportasi (Umar, 2006).

Persepsi adalah suatu pengenalan ataupun identifikasi dengan menggunakan panca indra. Kesan yang diterima oleh individu sangat tergantung pada seluruh pengalaman yang telah diperoleh melalui proses berfikir dan belajar serta dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam individu, persepsi juga diartikan sebagai suatu proses dimana individu mencoba mengorganisasikan serta mengartikan stimulus yang diterima melalui inderanya menjadi suatu makna.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsinya yaitu faktor personal dan faktor struktural dan faktor personal antara lain adalah proses belajar, motif, kebutuhan. Sedangkan faktor

struktural meliputi lingkungan, dan nilai sosial dalam masyarakat (Arisandi, 2006).

Guna pengendalian, pemanfaatan ruang terbuka hijau, setiap usaha atau kegiatan oleh dan untuk kepentingan perorangan atau badan yang memakai lokasi ruang terbuka hijau tidak boleh menyimpang dari fungsinya dan harus memperoleh izin dari kepala daerah atau pejabat yang ditunjuk sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Kesadaran menjaga kelestarian lingkungan hijau pasti akan lebih baik jika setiap orang mengetahui fungsi ruang terbuka hijau bagi lingkungan hijau pasti akan lebih baik jika setiap orang mengetahui fungsi ruang terbuka hijau bagi lingkungan perkotaan yakni untuk meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan dalam kota dengan menciptakan lingkungan yang baik dan sehat.

Salah satu bentuk ruang terbuka hijau yang sering dijumpai di dalam suatu kota adalah Taman Kota. Taman kota selain mampu memberikan fungsi ekologis, juga dapat memberikan fungsi sosial. Keberadaan Taman Kota menjadi bagian dari keseharian aktifitas masyarakat (Kurniawan, 2001).

Masih banyak ruang-ruang kota yang tidak berfungsi, baik ruang kecil maupun ruang-ruang yang luas belum dimanfaatkan secara optimal serta belum disentuh untuk pengembangan ruang publik kota, sosialisasi pentingnya ruang publik dalam meningkatkan kualitas ruang kota pada masyarakat perlu ditingkatkan, disamping memotivasi mereka untuk senantiasa peduli lingkungan ruang kota (Darmawan, 2007).

KESIMPULAN

Dari hasil di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan, tingkat umur dan tingkat pendapatan, berpengaruh tidak nyata terhadap persepsi masyarakat karena Taman Gor.
2. Perbedaan persepsi masyarakat tentang keberadaan Taman Gor. Tidak mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap manfaat ruang terbuka hijau, sehingga masyarakat memanfaatkan Taman GOR sebagai lahan untuk mencari nafkah, rekreasi atau taman bermain bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arisandi NG.ADP 2006. *Persepsi masyarakat desa beraban tentang program siaran pariwisata budaya Di Bali TV sebagai media informasi dan promosi.* (Tesis) Program Magister Studi Kajian Pariwisata. Universitas Udayana. 2011.
- Darmawan E. 2007. *Peranan Ruang Publik dalam Perancangan Kota (Urban Design).* Fakultas Teknik Universitas Di Ponegoro. Pidato Pengukuhan
- Herutomo, 2013. *Komunikasi dalam Ruang Terbuka Hijau an Harmoni Warga Kota.* Acta diurna Vol 9 No. 1.
- Kurniawan AW. 2001. *Implementasi Perda No. 7 Tahun 2002 Terhadap Keberadaan Pedagang Kaki Lima di Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Surabaya Timur.* (Skripsi). Fakultas Hukum. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur Surabaya.
- Masria, 2010. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Hutan Di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.* (Skripsi). Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Mempun S. 2008. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Kesatuan Pengelolaan (KPH- P) Model Dampelas Tinombo.* (Skripsi) Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.
- Nurlian, 2011. *Persepsi Konsumen Terhadap Peralihan Penggunaan Minyak Tanah Ke LPG.* Laporan Akhir Jurusan Ekonomi Manajemen Pemasaran Universitas Tadulako.
- Purwanto E. 2007. *Ruang Terbuka Hijau di Perumahan Graha Estetika Semarang.* Jurnal Ilmiah Perencanaan Kota dan Permukiman Vol 6 No. 1.
- Rahmy 2012. *Kebutuhan Ruang Terbuka Hijau Kota pada Kawasan Padat, Studi Kasus di Wilayah Tegallega, Bandung.* Institut Teknologi Bandung (ITB). Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.1 No.1.
- Satriani, 2009. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penerapan Program Pemberdayaan SUB Daerah Aliran Sungai MIU (Kasus Proyek SCBFWM di Desa Simoro Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi.* (Skripsi) Jurusan Kehutanan Universitas Tadulako.
- Siramba. J. 2010. *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Hutan Kemasyarakatan (HKM) Di Desa Leboni Pada Wilayah KPHP Model Sintuwu Maroso Kabupaten Poso.* (Skripsi). Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako Palu.
- Triyanto, H, D, 2003. *Persepsi, Motivasi, Sikap dan Perilaku Masyarakat Lokal Terhadap Keberadaan Hutan (Kasus di Kecamatan GN. Kencana, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten.* (Skripsi) Departemen Manajemen Hutan Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Umar, 2006. *Persepsi dan perilaku Masyarakat dalam Pelestarian Fungsi Hutan Sebagai Daerah Resapan Air. (studi kasus hutan penggaron kabupaten semarang).* (Tesis). Program Magister Ilmu Lingkungan. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wahyudi, 2009. *Ketersediaan Alokasi Ruang Terbuka Hijau Kota Pada Ordo Kota 1, Kabupaten Kudus.* (Tesis).
- Yanuar, 2010. *Nilai Ekonomi Tutupan Tajuk Pada Agroforestri Kakao (Theobroma cacao, L) Melalui Metode Kontingensi di Desa Petimbe Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah.* (Skripsi) Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako.